

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan utama dalam tumbuh kembang anak yang hingga saat ini masih menjadi fokus perhatian di Indonesia, khususnya dalam bidang gizi anak dan kesehatan ibu nifas. Kondisi stunting memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan fisik anak serta status kesehatannya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit. Pemberian ASI eksklusif selama masa menyusui memiliki peranan yang sangat penting, karena berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi serta berpotensi menurunkan risiko terjadinya stunting (Martony, 2023).

World Health Organization (WHO) menyatakan stunting pada anak dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang serius terhadap kualitas hidup. Dampak tersebut meliputi gangguan perkembangan kognitif, kemampuan motorik, dan kemampuan verbal yang dapat berlangsung hingga usia dewasa. Selain itu, anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami obesitas serta penyakit degeneratif di kemudian hari. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting menjadi sangat penting, karena permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga berimplikasi pada aspek sosial dan ekonomi, termasuk meningkatnya angka kemiskinan dan ketimpangan sosial (Laily, dan Indarjo, 2023).

Suatu wilayah dikategorikan mengalami masalah gizi apabila prevalensi stunting pada balita melebihi 20% atau prevalensi balita kurus berada di atas 5%. Prevalensi stunting menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 yaitu 22,3% atau sekitar 148,1 juta balita di dunia mengalami stunting (WHO, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 19,8%, yang merupakan pencapaian penting karena untuk pertama kalinya berada di bawah angka 20%, meskipun target nasional sebesar 14% belum sepenuhnya tercapai. Penurunan ini merupakan hasil dari berbagai intervensi gizi yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan. Enam provinsi dengan jumlah balita stunting terbesar, yaitu Jawa Barat (638.000 balita), Jawa Tengah (485.893 balita), Jawa Timur (430.780 balita), Sumatera Utara (316.456 balita), Nusa Tenggara Timur (214.143 balita), dan Banten (209.600 balita). (Kemenkes RI, 2024).

Prevalensi stunting di Kabupaten Kuningan pada tahun 2025 yaitu 5683, sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Garawangi sebanyak 481 balita yang dinyatakan stunting. Desa Sukamulya termasuk yang banyak mengalami sebanyak yaitu 23 balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2025)

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa terjadinya stunting pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain status gizi ibu, praktik pemberian ASI eksklusif, asupan makanan yang tidak mencukupi, serta adanya penyakit infeksi. Selain faktor tersebut, karakteristik ibu juga memiliki

peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku pencegahan stunting, yang meliputi usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan tinggi badan ibu. Kehamilan pada usia remaja dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan linier anak karena adanya persaingan pemenuhan nutrisi antara ibu dan janin (Soviyati et al., 2021). Ibu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah cenderung kurang memahami kebutuhan gizi dan pola pengasuhan yang tepat, sehingga meningkatkan risiko anak mengalami stunting. Di sisi lain, ibu yang bekerja seringkali memiliki keterbatasan waktu dalam pengasuhan, yang dapat memengaruhi kualitas perawatan anak dan menjadi salah satu faktor risiko terjadinya stunting (Mukhlis, 2025).

Upaya pencegahan stunting pemerintah menerapkan dua pendekatan yang bersifat holistik dan saling melengkapi, khususnya yang relevan bagi ibu nifas. Pendekatan pertama berupa intervensi spesifik yang berfokus pada pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), termasuk masa kehamilan. Pendekatan ini umumnya dilaksanakan melalui program-program kesehatan. Pendekatan kedua adalah intervensi sensitif, yaitu upaya lintas sektor yang melibatkan berbagai program pembangunan di luar sektor kesehatan guna mendukung pencegahan stunting secara menyeluruh (Erlita et al., 2020).

Kementerian Kesehatan juga secara konsisten mendorong pemenuhan kebutuhan gizi anak melalui berbagai program yang menyoal ibu nifas. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan adalah pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita, disertai dengan pelayanan pemeriksaan

kehamilan secara rutin serta pemberian makanan tambahan pada bayi. Berbagai upaya tersebut bertujuan untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan zat gizi penting, termasuk zat besi, sehingga ibu nifas mampu memberikan asupan gizi yang optimal bagi bayinya dan berperan dalam mencegah terjadinya stunting pada anak (Erlita et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) yang menyatakan bahwa penyebab langsung terjadinya stunting berkaitan dengan faktor keluarga dan lingkungan rumah tangga, seperti kurangnya asupan gizi sejak masa prakonsepsi, kehamilan, hingga laktasi, pemberian makanan pendamping ASI yang tidak sesuai, permasalahan dalam praktik pemberian ASI, infeksi berulang, serta gangguan endokrin. Sementara itu, faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap kejadian stunting meliputi karakteristik ibu, antara lain usia ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga, serta tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi (Rahayu et al., 2018).

Tingkat pengetahuan ibu nifas memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku terkait pemilihan serta penyediaan makanan bagi dirinya dan anggota keluarganya. Pengetahuan yang kurang dapat berdampak pada ketidaktepatan pemenuhan kebutuhan gizi anak, yang berpotensi menyebabkan gangguan status gizi. Oleh karena itu, ibu nifas perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai kebutuhan gizi selama masa kehamilan dan nifas agar mampu memilih makanan yang bernilai gizi tinggi serta mencegah risiko stunting akibat kekurangan zat gizi (Hesti et al., 2024).

Hasil penelitian Wanimbo (2020) menunjukkan bahwa ibu nifas dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko sebesar 10,2 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup. Pengetahuan orang tua mengenai tanda, dampak, serta strategi pencegahan stunting berperan dalam meningkatkan kemampuan keluarga dalam menjaga kesehatan anak, sehingga dapat menurunkan angka kejadian stunting. Tingkat pemahaman ini juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, di mana pendidikan yang lebih tinggi cenderung memudahkan individu dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan (Wanimbo dan Wartiningsih, 2020).

Rahmandiani et al. (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ibu nifas dengan tingkat pengetahuan rendah paling banyak ditemukan pada kelompok ibu dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi hambatan dalam upaya pencegahan stunting karena keterbatasan kemampuan ibu dalam memahami dan menerapkan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, Arnita et al. (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi, apabila didukung oleh sikap yang positif, akan tercermin dalam perilaku pencegahan yang baik. Dengan demikian, pengetahuan dan sikap yang baik dapat mendorong ibu nifas untuk melakukan tindakan pencegahan stunting secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Paramita et al. (2021) yang menyebutkan bahwa sikap positif ibu terhadap stunting dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, di mana

keterlibatan emosional dalam pengalaman pribadi turut membentuk sikap ibu nifas.

Selain pengetahuan dan sikap, paritas juga berperan sebagai faktor tidak langsung dalam pencegahan stunting. Penelitian Rahayu Seni (2020) menunjukkan adanya hubungan antara paritas ibu dengan upaya pencegahan stunting. Ibu dengan paritas tinggi cenderung menghadapi tantangan dalam pola pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, sehingga anak memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistyoningsih (2020) yang menyatakan bahwa jumlah anak yang banyak dapat berdampak pada berkurangnya perhatian serta kualitas pemenuhan gizi selama masa pertumbuhan. Selain itu, status pekerjaan ibu juga memengaruhi sikap dalam pemberian nutrisi kepada anak. Ibu yang bekerja umumnya memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian dan pengasuhan secara optimal, yang dapat berdampak pada status gizi serta perkembangan anak (Wanimbo, 2020).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita (Boucot dan Poinar Jr., 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 ibu yang memiliki balita di Desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan diperoleh gambaran dari 10 responden, tiga ibu memiliki balita

dengan kategori stunting. Responden pertama berusia 22 tahun dengan tingkat pendidikan SMP dan memiliki pengetahuan yang rendah mengenai stunting. Ibu tersebut belum memahami secara jelas mengenai pengertian, penyebab, dan dampak stunting, serta memiliki dua orang anak. Responden kedua berusia 30 tahun dengan tingkat pendidikan SMA dan berstatus sebagai ibu bekerja, memiliki tiga orang anak. Ibu tersebut mengaku memiliki keterbatasan waktu dalam mengasuh dan memperhatikan pemenuhan gizi balita. Responden ketiga berusia 19 tahun dengan tingkat pendidikan SMP dan merupakan ibu dengan paritas satu. Usia ibu yang masih muda serta kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam pengasuhan diduga berperan terhadap terjadinya stunting pada balitanya.

Sementara itu, tujuh responden lainnya memiliki balita dengan status gizi normal. Sebagian besar ibu berada pada rentang usia 25–35 tahun dengan tingkat pendidikan SMA hingga perguruan tinggi, memiliki pengetahuan yang cukup hingga baik mengenai stunting, serta paritas satu sampai dua anak. Ibu dengan status tidak bekerja atau bekerja namun memiliki dukungan keluarga menyampaikan bahwa mereka lebih mampu mengatur waktu untuk pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui tentang Hubungan Karakteristik Ibu dengan Balita Stunting Terhadap Kejadian Stunting di desa Sukamulya UPTD Puskesmas Garawangi tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan antara Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu dengan balita stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026.
- b. Mengetahui gambaran umur ibu dengan balita stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026.
- c. Mengetahui gambaran Pendidikan ibu dengan balita stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026.
- d. Mengetahui gambaran status pekerjaan ibu dengan balita stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026.
- e. Mengetahui gambaran paritas ibu dengan balita stunting di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Garawangi Tahun 2023.

- f. Mengetahui gambaran kejadian stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026.
- g. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026.
- h. Menganalisis hubungan antara usia ibu kejadian stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026.
- i. Menganalisis hubungan antara pendidikan ibu kejadian stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026.
- j. Menganalisis hubungan antara Status Pekerjaan ibu kejadian stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026.
- k. Menganalisis hubungan antara Paritas ibu kejadian stunting di desa Sukamulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2026.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang kesehatan ibu dan anak dengan fokus pada masalah stunting pada balita. Penelitian dilakukan di Desa Sukamulya, Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki balita, dengan objek penelitian berupa kejadian stunting pada balita serta karakteristik ibu yang meliputi pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan paritas.

Penelitian ini dibatasi pada pengukuran gambaran masing-masing karakteristik ibu yang memiliki balita stunting, yaitu pengetahuan ibu tentang stunting, usia ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan paritas ibu. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan kejadian stunting pada balita di wilayah penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif dan diperoleh melalui pengukuran antropometri balita serta pengisian kuesioner oleh responden.

Ruang lingkup analisis dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan antara karakteristik ibu dengan balita stunting terhadap kejadian stunting pada balita. Analisis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan, usia, pendidikan, status pekerjaan, dan paritas ibu dengan kejadian stunting. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar karakteristik ibu, seperti faktor lingkungan, asupan gizi secara rinci, atau penyakit infeksi, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang spesifik mengenai peran karakteristik ibu terhadap kejadian stunting di Desa Sukamulya Kecamatan Kabupaten Kuningan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam kebidanan mengenai asuhan kebidanan pada ibu dengan balita stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu dengan Balita Stunting

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi ibu, khususnya

pada ibu yang memiliki bayi balita dengan stunting untuk menambah pengetahuan mengenai pencegahan terjadinya stunting pada anak.

b. Bagi Desa Sukamulya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi, pengetahuan dan juga acuan oleh seluruh perangkat Desa untuk mencegah terjadinya stunting. Sehingga dapat menurunkan prevalensi balita stunting dan dapat menunjang pengoptimalan dalam penurunan kejadian stunting sehingga dapat melakukan pemantauan perkembangan anak secara berkala.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Evi Soviyati, Toto Sutarto Gani Utari, Seli Marselina (2021)	Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan	Analitik observasional dengan pendekatan <i>case control</i>	Terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI dan status gizi (p=0,000) dengan kejadian stunting, sedangkan berat badan lahir tidak berhubungan (p=0,356).
2	Sri Arnita, Dwi Yunita Rahmadhani, Mila Triana Sari (2020)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita	<i>Cross sectional</i>	Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan stunting (p=0,373), namun terdapat hubungan signifikan antara sikap ibu dengan

				upaya pencegahan stunting (p=0,030).
3	Atika Amri Yeni Putri, Riau Roslita, Dian Roza Adila (2022)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Usia Prasekolah	Korelasional (Chi-Square)	Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan upaya pencegahan stunting (p=0,012).
4	Rizkia Dwi Rahmandiani, Sri Astuti, Ari Indra Susanti, Dini Saraswati Handayani, Didah (2019)	Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi	Analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Tidak terdapat hubungan umur dan paritas dengan pengetahuan, namun terdapat hubungan pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi dengan pengetahuan ibu tentang stunting.
5	Erfince Wanimbo, Minarni Wartiningih (2020)	Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7–24 Bulan)	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting (p=0,007), sedangkan pendidikan dan pekerjaan ibu tidak berhubungan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji hubungan karakteristik ibu secara komprehensif terhadap kejadian stunting pada balita melalui variabel pengetahuan, usia, pendidikan, status pekerjaan, dan paritas dalam satu analisis. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti faktor tertentu seperti pemberian ASI, status gizi, dan berat badan lahir (Evi Soviyati et al., 2021) atau terbatas pada pengetahuan dan sikap ibu (Sri Arnita et al., 2020; Atika Amri Yeni Putri et al., 2022).

Selain itu, sebagian studi terdahulu menggunakan kelompok usia anak yang berbeda atau tidak menjadikan kejadian stunting sebagai variabel utama, seperti pada baduta usia 7–24 bulan (Erfince Wanimbo dan Minarni Wartiningih, 2020). Berbeda dengan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan pada balita secara umum dengan kejadian stunting sebagai outcome utama, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor risiko stunting dari sisi ibu, berbeda dengan penelitian Rizkia Dwi Rahmandiani et al. (2019) yang lebih menekankan pada tingkat pengetahuan ibu.